



Hata Andung dalam Budaya Mandailing: Kajian Historis dan Makna Sosial

Mukhlis Lbs¹

FKIP UGN Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

email: Mukhlislubis64@gmail.com

*Korespondensi: email: Mukhlislubis64@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Februari 2026
Direvisi 10 Februari 2026
Diterima 12 Februari 2026
Tersedia online 16 Februari
2026

Hata Andung merupakan tradisi lisan masyarakat Mandailing berupa ratapan atau nyanyian duka dalam upacara kematian yang mengandung nilai historis, sosial, dan budaya. Selain sebagai media ekspresi kesedihan, Hata Andung berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai adat, moral, dan identitas budaya. Namun, seiring modernisasi dan perubahan pemahaman sosial-keagamaan, praktik Hata Andung semakin jarang dilakukan dan berpotensi mengalami kepunahan. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah dan perkembangan Hata Andung serta mengungkap makna sosialnya dalam budaya Mandailing. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah dan sejarah lisan. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Data diperoleh melalui wawancara dengan inang parandung, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, serta didukung oleh sumber pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hata Andung merupakan bagian penting dari sistem adat Mandailing yang berfungsi sebagai media ungkapan duka, penguat solidaritas sosial, dan sarana pewarisan nilai budaya. Dalam perkembangannya, praktik Hata Andung mengalami penyempitan ruang pelaksanaan dan kini hanya bertahan secara terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui dokumentasi, pendidikan budaya lokal, serta penguatan peran adat dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

Kata kunci:

Hata Andung, tradisi lisan, budaya Mandailing, sejarah budaya, makna sosial

Pendahuluan/ مقدمة

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan kebudayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sejarah, sosial, moral, dan keagamaan dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Mandailing, salah satu bentuk tradisi lisan yang memiliki nilai historis dan sosial yang kuat adalah *Hata Andung*.

Hata Andung merupakan ungkapan ratapan atau nyanyian duka yang disampaikan secara lisan, khususnya oleh kaum perempuan, dalam upacara kematian masyarakat Mandailing. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana mengekspresikan kesedihan, kehilangan, dan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia. Selain itu, *Hata Andung* juga mengandung pesan-pesan moral, nasihat hidup, serta refleksi atas hubungan sosial antara yang meninggal dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya (Harahap, 2010: 75-77).

Secara historis, *Hata Andung* telah menjadi bagian penting dari sistem adat dan budaya Mandailing. Tradisi ini berkembang seiring dengan dinamika sosial masyarakat, baik sebelum

maupun sesudah masuknya pengaruh Islam. Dalam praktiknya, *Hata Andung* tidak hanya menggambarkan emosi personal, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, nilai kekeluargaan, serta pandangan hidup masyarakat Mandailing terhadap kematian dan kehidupan (Harahap, 2019: 40-42).

Namun, seiring dengan perubahan sosial, modernisasi, serta berkembangnya pemahaman keagamaan yang lebih formal, praktik *Hata Andung* mulai mengalami pergeseran bahkan cenderung ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Generasi muda Mandailing semakin jarang memahami makna, fungsi, dan nilai historis yang terkandung dalam tradisi ini. Akibatnya, *Hata Andung* berpotensi mengalami kepunahan sebagai warisan budaya lisan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji *Hata Andung* dalam perspektif historis dan makna sosialnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang asal-usul, perkembangan, serta fungsi sosial *Hata Andung* dalam budaya Mandailing, sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Mandailing.

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian sejarah dan perkembangan *Hata Andung* dalam budaya Mandailing.
2. Penelitian ini memfokuskan pada makna sosial *Hata Andung* dalam kehidupan masyarakat Mandailing, khususnya dalam konteks upacara kematian.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan *Hata Andung* dalam budaya Mandailing?
2. Apa makna sosial *Hata Andung* bagi masyarakat Mandailing?

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (*historical method*). Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi dan memahami fenomena masa lalu secara sistematis melalui penelusuran, pengumpulan, verifikasi, penafsiran, dan penulisan sumber-sumber sejarah yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, metode sejarah berfungsi untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, serta perubahan tradisi *Hata Andung* dalam budaya Mandailing dari masa ke masa (Kuntowijoyo, 2013: 18).

Pendekatan sejarah dipilih karena *Hata Andung* tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik budaya kontemporer, melainkan sebagai produk historis yang terbentuk melalui proses panjang interaksi sosial, adat, dan keagamaan masyarakat Mandailing. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menempatkan *Hata Andung* dalam konteks ruang dan waktu yang melingkupinya.

Selain metode sejarah, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah lisan (*oral history*). Pendekatan ini digunakan karena *Hata Andung* merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan sebagian besar informasinya tidak terdokumentasi secara tertulis, melainkan tersimpan dalam ingatan kolektif para pelaku, tokoh adat, dan masyarakat pendukungnya (Thompson, 2000: 25). Oleh karena itu, sejarah lisan menjadi pendekatan utama dalam menggali praktik, makna sosial, serta dinamika perubahan *Hata Andung* dalam masyarakat Mandailing.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kabupaten Mandailing Natal, dengan fokus lokasi penelitian di Kecamatan Panyabungan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Panyabungan merupakan salah satu wilayah pusat budaya Mandailing yang hingga saat ini masih menyimpan jejak praktik tradisi *Hata Andung*, meskipun tidak lagi dilakukan secara luas.

Berdasarkan keterangan tokoh adat, inang parandung, serta hasil pengamatan lapangan, praktik *Hata Andung* di Kecamatan Panyabungan saat ini bersifat terbatas dan kondisional, hanya dilakukan oleh keluarga-keluarga tertentu yang masih kuat memegang adat Mandailing. Desa-desa yang masih dikenal memiliki praktik atau ingatan hidup tentang *Hata Andung* antara lain: Desa Gunung Tua, Desa Panyabungan Julu, Desa Panyabungan Tonga, Kelurahan Kota Siantar (dalam lingkup keluarga tertentu).

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu dimulai dari bulan Agustus samapai dengan November 2025, yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, yang saling melengkapi dalam memperoleh gambaran yang komprehensif tentang tradisi *Hata Andung*. Sumber primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dan kondisi lapangan. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi: a. Wawancara mendalam dengan pelaku *Hata Andung* (inang parandung), tokoh adat, tokoh masyarakat, serta tokoh agama. b. Observasi langsung terhadap praktik *Hata Andung* dalam upacara kematian adat, apabila memungkinkan. c. Dokumentasi lisan, berupa rekaman audio atau video *Hata Andung* serta catatan lapangan hasil pengamatan peneliti. Sumber primer ini sangat penting karena memberikan data autentik mengenai bentuk pelaksanaan, struktur tuturan, serta makna sosial dan emosional *Hata Andung* dalam kehidupan masyarakat Mandailing (Harahap, 2010: 74-75). Sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang berasal dari bahan tertulis dan dokumentasi ilmiah. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi: a. Buku-buku yang membahas sejarah dan kebudayaan Mandailing. b. Artikel jurnal ilmiah tentang tradisi lisan, budaya lokal, dan sejarah budaya. c. Skripsi, tesis, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan. d. Arsip dan dokumen adat yang berkaitan dengan ritual kematian masyarakat Mandailing. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan landasan teoritis, serta membantu peneliti menempatkan temuan lapangan dalam kerangka akademis yang lebih luas (Gottschalk, 1950: 45).

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dan bersifat semi-terstruktur. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka mengenai *Hata Andung* secara naratif, namun tetap dalam batas fokus penelitian. Wawancara sejarah lisan bertujuan untuk merekam ingatan kolektif dan pengalaman personal yang berkaitan dengan praktik, fungsi, dan perubahan *Hata Andung* (Thompson, 2000 : 99-101). Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan adat tanpa terlibat langsung dalam ritual. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks sosial, suasana emosional, relasi antarpelaku, serta tata cara pelaksanaan *Hata Andung* dalam kehidupan masyarakat. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan pendukung.

Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung sekaligus alat verifikasi terhadap hasil wawancara dan observasi lapangan. Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber

sejarah, baik lisan maupun tertulis, yang berkaitan dengan Hata Andung. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi, menelusuri, dan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, serta studi pustaka (Kuntowijoyo, 2013: 91). Kritik sumber dilakukan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber sejarah, yang meliputi. Dalam sejarah lisan, kritik sumber dilakukan dengan cara membandingkan keterangan antarinforman serta mencocokkannya dengan sumber tertulis dan konteks sosial budaya setempat (Vansina, 1985: 83-85). Interpretasi merupakan tahap penafsiran data sejarah yang telah diverifikasi dengan menggunakan kerangka teori tradisi lisan dan sejarah budaya. Pada tahap ini, data dianalisis untuk menemukan makna sosial, nilai simbolik, serta fungsi historis Hata Andung dalam masyarakat Mandailing.

نتائج البحث / Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Panyabungan merupakan salah satu wilayah inti kebudayaan Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal. Secara historis, wilayah ini dikenal sebagai pusat perkembangan adat, agama, dan kehidupan sosial masyarakat Mandailing. Struktur sosial masyarakat Panyabungan masih sangat dipengaruhi oleh sistem adat Dalihan Na Tolu, yang mengatur relasi kekerabatan, peran sosial, dan pelaksanaan berbagai ritus adat, termasuk upacara kematian.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, praktik tradisi Hata Andung di Kecamatan Panyabungan saat ini tidak lagi dilakukan secara luas seperti pada masa lalu. Tradisi ini masih dijumpai secara terbatas di beberapa desa, seperti Desa Gunung Tua, Desa Panyabungan Julu, Desa Panyabungan Tonga, serta Kelurahan Kota Siantar, dan umumnya dilakukan oleh keluarga-keluarga tertentu yang masih kuat memegang adat Mandailing.

Keberadaan Hata Andung di wilayah ini sangat bergantung pada keberadaan inang parandung, yaitu perempuan lanjut usia yang masih memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam melantunkan Andung.

2. Sejarah dan Perkembangan Hata Andung dalam Budaya Mandailing

2.1. Asal-usul Hata Andung

Berdasarkan hasil wawancara dengan inang parandung dan tokoh adat di Kecamatan Panyabungan, Hata Andung telah dikenal sejak lama sebagai bagian dari ritual kematian masyarakat Mandailing. Tradisi ini tumbuh dalam masyarakat agraris yang memiliki ikatan kekerabatan kuat, di mana kematian dipandang sebagai peristiwa sosial yang melibatkan seluruh komunitas, bukan hanya urusan keluarga inti.

Secara historis, Hata Andung berkembang sebagai bentuk ekspresi lisan untuk menyampaikan duka cita, mengenang jasa almarhum, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada keluarga yang ditinggalkan. Dalam masyarakat Mandailing pra-modern, Hata Andung juga berfungsi sebagai media “penyimpanan sejarah keluarga”, karena di dalamnya sering disebutkan asal-usul, peran sosial, dan perjalanan hidup orang yang meninggal. Basyral Hamidy Harahap, (2010 : 75-77).

2.2. Perkembangan Hata Andung dari Masa ke Masa

Perkembangan Hata Andung mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial dan masuknya pengaruh agama Islam. Pada masa lalu, Hata Andung dilakukan secara terbuka dan relatif panjang, bahkan dapat berlangsung berulang kali selama prosesi kematian. Namun, setelah pengaruh Islam semakin kuat, praktik ini mulai mengalami penyesuaian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menganggap Hata Andung perlu dibatasi agar tidak bertentangan dengan ajaran agama, terutama terkait ekspresi kesedihan yang berlebihan. Akibatnya, pelaksanaan Hata Andung menjadi lebih singkat, bersifat tertutup, dan tidak lagi menjadi bagian utama dari upacara kematian.

3. Bentuk dan Struktur Pelaksanaan Hata Andung

3.1. Pelaku dan Waktu Pelaksanaan

Hata Andung umumnya dilantunkan oleh perempuan, terutama ibu, istri, atau kerabat dekat almarhum, yang disebut inang parandung. Tidak semua perempuan dapat melakukan Andung; hanya mereka yang memiliki kemampuan bahasa, penghayatan emosional, dan pengetahuan adat yang mendalam (Harahap, 2019 : 40-42)

Pelaksanaan Hata Andung biasanya dilakukan: a. sebelum jenazah dimakamkan, b. atau pada saat keluarga berkumpul di rumah duka. Waktu pelaksanaannya bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada kesepakatan keluarga.

3.2. Struktur Tutaran Hata Andung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, struktur Hata Andung umumnya terdiri dari:

1. Pembukaan, berupa panggilan emosional kepada almarhum.
2. Bagian inti, berisi ungkapan duka, kenangan, pujian, serta nasihat.
3. Penutup, berupa doa atau pesan perpisahan.

Struktur ini menunjukkan bahwa Hata Andung bukan sekadar ratapan spontan, melainkan memiliki pola dan kaidah tertentu sebagai tradisi lisan (Harahap, 2019: 42-44)

4. Makna Sosial Hata Andung dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing

4.1. Hata Andung sebagai Media Ekspresi Emosional

Hata Andung berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan kesedihan secara kolektif. Melalui Andung, perasaan duka yang mendalam dapat diekspresikan secara terbuka dan diterima secara sosial. Hal ini membantu keluarga yang berduka untuk menghadapi kehilangan secara emosional. Clifford Geertz, (1973 : 89)

4.2. Hata Andung sebagai Sarana Penguatan Solidaritas Sosial

Selain fungsi emosional, Hata Andung juga memiliki makna sosial sebagai alat penguat solidaritas. Kehadiran masyarakat dalam prosesi Andung menunjukkan empati dan kebersamaan dalam menghadapi duka. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial dan ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Mandailing. Koentjaraningrat, (2009 : 186)

4.3. Hata Andung sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya

Hata Andung mengandung pesan moral, nasihat hidup, serta nilai-nilai adat yang diwariskan secara lisan. Dengan demikian, Hata Andung berperan sebagai sarana pendidikan budaya yang mentransmisikan nilai penghormatan terhadap orang tua, pentingnya keluarga, dan kesadaran akan kehidupan dan kematian.⁹

4.5 Tantangan dan Pelestarian Hata Andung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hata Andung menghadapi berbagai tantangan, antara lain: a. Berkurangnya jumlah inang parandung, b. Kurangnya minat generasi muda, c. Pandangan keagamaan yang cenderung membatasi praktik Andung. Namun demikian, sebagian tokoh adat dan masyarakat masih memandang Hata Andung sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui dokumentasi, pendidikan budaya lokal, serta pendekatan dialog antara adat dan agama.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hata Andung dalam Budaya Mandailing: Kajian Historis dan Makna Sosial, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Hata Andung merupakan tradisi lisan yang memiliki nilai historis penting dalam budaya Mandailing. Secara historis, Hata Andung telah menjadi bagian integral dari sistem adat dan kehidupan sosial masyarakat Mandailing, khususnya dalam konteks upacara kematian. Tradisi ini berkembang sebagai bentuk ekspresi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai sarana penyampaian duka, penghormatan kepada almarhum, serta refleksi atas perjalanan hidup dan hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat. 2) Perkembangan Hata Andung mengalami perubahan seiring dinamika sosial dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Hata Andung di Kecamatan Panyabungan saat ini tidak lagi dilakukan secara luas seperti pada masa lalu. Tradisi ini mengalami penyempitan ruang praktik akibat pengaruh modernisasi, perubahan pola pikir generasi muda, serta berkembangnya pemahaman keagamaan yang lebih formal. Meskipun demikian, Hata Andung masih bertahan secara terbatas dalam keluarga-keluarga tertentu yang kuat memegang adat Mandailing. 3) Hata Andung memiliki makna sosial yang mendalam bagi masyarakat Mandailing. Dari perspektif makna sosial, Hata Andung tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan emosional atas kehilangan, tetapi juga sebagai sarana penguatan solidaritas sosial, pengikat hubungan kekerabatan, serta media pewarisan nilai-nilai adat dan moral. Tradisi ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mandailing yang menempatkan kematian sebagai peristiwa sosial dan kultural, bukan semata-mata peristiwa biologis. 4) Pelestarian Hata Andung menghadapi berbagai tantangan. 5) Tantangan utama dalam pelestarian Hata Andung meliputi berkurangnya jumlah inang parandung, minimnya minat generasi muda, serta keterbatasan ruang praktik akibat pertimbangan keagamaan. Tanpa upaya pelestarian yang sistematis, Hata Andung berpotensi mengalami kepunahan sebagai warisan budaya lisan masyarakat Mandailing.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: Masyarakat Mandailing diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi Hata Andung sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Pelestarian dapat dilakukan melalui pewarisan pengetahuan kepada generasi muda, dokumentasi tradisi, serta pelaksanaan Hata Andung dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku. Tokoh adat dan tokoh agama diharapkan dapat membangun dialog yang konstruktif dalam memandang tradisi Hata Andung, sehingga adat dan agama tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan ini penting agar Hata Andung dapat tetap dipraktikkan secara bijak dan kontekstual. Pemerintah daerah dan lembaga pemerhati budaya diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian tradisi lisan Mandailing, termasuk Hata Andung, melalui program dokumentasi budaya, pengarsipan digital, serta integrasi budaya lokal dalam kegiatan pendidikan dan kebudayaan daerah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji budaya dan sejarah lokal Mandailing. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji Hata Andung dari perspektif lain, seperti kajian linguistik, sastra lisan, atau pendidikan budaya, agar pemahaman terhadap tradisi ini semakin komprehensif.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2012). *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act*. New York: McGraw-Hill.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gottschalk, L. (1950). *Understanding History*. New York: Alfred A. Knopf.
- Harahap, B. H. (2010). *Mandailing: Sejarah dan Kebudayaanannya*. Medan: Pustaka Saroha.
- Harahap, S. (2019). "Struktur dan Fungsi Tradisi Andung dalam Masyarakat Mandailing." *Jurnal Kebudayaan Sumatera Utara*, 5(2).
- Hasibuan, N. (2021). "Andung sebagai Identitas Budaya Mandailing." *Jurnal Antropologi Lokal*, 3(1).
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thompson, P. (2000). *The Voice of the Past: Oral History*. Oxford: Oxford University Press.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press.